

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Suatu tempat yang digunakan seorang anak untuk melakukan interaksi sebelum berinteraksi pada lingkungan masyarakat dan sekolah adalah keluarga. Adapun keluarga biasanya mencakup nenek, kakek, adik, kakak, dan orang tua.¹³ Pada keluarga tersebut, orang tua merupakan guru yang pertama untuk beberapa anaknya. Dengan demikian, meskipun tetap diawasi oleh orang tua, orang tua sendiri juga wajib bersikap bijaksana dengan memberikan kesempatan luas terhadap perkembangan anak. Sebaiknya orang tua mempunyai pola asuh tersendiri atau mempunyai suatu cara tertentu untuk mendidik dan membimbing anak.

Pola asuh merupakan sebuah metode pendidikan anak oleh orang tua dengan tidak melepaskan pengaruh karakter individu.¹⁴ Yulia Singgih D Gunarsa menyampaikan bahwasannya suatu cara yang digunakan orang tua untuk membimbing, mendidik, bertindak, dan berinteraksi, anaknya sebagai suatu kegiatan yang mengaitkan beberapa perilaku yang sudah ditentukan baik kolektif atau

¹³ Arif Sanuri, *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Think Jogjakarta, 2006), hlm. 11-12

¹⁴ Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit ...*, hlm. 48

individual dalam sekumpulan upaya yang memiliki sifat aktif dalam membimbing seorang anak.¹⁵ Interaksi atau hubungan tersebut dilakukan guna memperkenalkan pada anak tentang norma dan aturan yang berlaku serta mendekatkan anak dengan keluarga. Hubungan inilah yang kemudian mempengaruhi perkembangan moral anak.¹⁶

Dari pemaparan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya dalam penelitian ini pola asuh dikelompokkan pada dua fase, yang pertama fase kontrol yang meliputi kekerasan sewenang-wenang, campur tangan, tuntutan, sikap ketat, dan pembatasan. Yang kedua, fase kehangatan, yang meliputi peka terhadap keperluan emosional anak, memperlihatkan keikutsertaan atau antusias pada perilaku yang ditunjukkan, memberi waktu yang cukup untuk bersama anak, dan perhatian terhadap kesejahteraan seorang anak.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Orang tua selalu membimbing beberapa anaknya melalui cara tertentu. Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwasannya sikap dalam pola asuh ini terbagi dalam berbagai macam pola asuh, pertama, terlalu melindungi (*overprotection*) yaitu dalam memberikan bantuan dan pengawasan terhadap anak terlalu

¹⁵ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja ...*, hlm. 37

¹⁶ John Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 133

berlebihan.¹⁷ Kedua, pembolean (*permissiveness*) yaitu memberi ruang terhadap anak supaya bisa menyampaikan pendapat dan memiliki kesempatan agar selalu berusaha. Ketiga, penolakan (*rejection*) dari orang tua yang sangat kurang perhatian terhadap kesejahteraan anak, bersikap masa bodoh, dan acuh pada anak. Keempat, penerimaan (*acceptance*) yaitu memotivasi anak, bersikap terbuka, memberi kehangatan hubungan dan kasih sayang pada anak. Kelima, mendominasi (*domination*) yaitu meskipun anak secara mandiri bisa menentukan apa yang wajib dilaksanakan, tetapi semuanya tetap harus mendapat ijin kedua orang tua anak tersebut, dengan demikian kedua orang tua terlibat langsung pada hal itu. Keenam, penyerahan (*submission*) dengan membiarkan anak untuk melakukan segala keinginannya dan tidak ada usaha dari orang tua untuk mengubah tingkah laku seorang anak. Terakhir, sangat disiplin (*punitiveness*) adalah orang tua selalu memberi sanksi terhadap anak, walaupun itu semua biasa saja dilaksanakan dengan nasehat.¹⁸

Baumrind mengatakan bahwa pola asuh diklasifikasikan atas empat macam, yang meliputi pola asuh situasional, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter.

Namun pada penelitian ini sekedar memfokuskan terhadap 2 struktur pola asuh, yang meliputi pola asuh demokratis dan pola

¹⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 48-50.

¹⁸ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis ...*, hlm. 5-10

asuh otoriter, dengan sasaran supaya bahasan bisa sangat fokus dan jelas.

a) Pola Asuh Otoriter

Menurut KBBI, otoriter adalah “berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.”¹⁹ Dengan demikian, pola asuh otoriter adalah suatu cara yang dilaksanakan oleh orang tua untuk mengasuh beberapa anaknya melalui cara menetapkan beberapa batasan dan aturan sepihak dan mutlak sifatnya bagi beberapa anaknya serta wajib dipatuhi dan dilaksanakan dengan tidak adanya toleransi dan memperhatikan kondisi seorang anak tersebut. Dalam hal ini orang tua memiliki wewenang sebagai penentu semua hal yang berguna bagi seorang anak, dan anak berfungsi sebagai objek yang melaksanakan hal tersebut. Orang tua juga akan memberikan sanksi sesuai dengan ketentuan apabila anak membantah maupun menentang orang tua.

Pola ini memaksakan perilaku anak agar sesuai dengan keinginan orang tua dengan menerapkan peraturan yang keras. Hal ini bisa dilihat melalui kedua orang tua yang memiliki sikap kaku, keras, kurang hangat nya hubungan, mendikte, dan menuntut untuk patuh.²⁰

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 629

²⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 19

Orang tua bersifat otoriter ini tidak dapat mensuport perkembangan kehendak dari seorang anak, dan kurang baiknya perkembangan perubahan peran sosial anak, dan tidak dapat diharapkan. Tidak adanya perhatian atas keinginan, cita-cita anak, dan kesempatan untuk berkesperimen dan bereksplorasi. Hal ini bisa mengakibatkan anak mengalami tekanan jiwa, sehingga anak dalam lingkungan tersebut mempunyai beberapa sifat penurut, penakut, menentang kewibawaan orang tuanya, suka membangkang, ragu-ragu, dan kurang inisiatif.²¹

Orang tua yang mengaplikasikan pola asuh sebagaimana tersebut diatas mempunyai ciri-ciri diantaranya: pengawasan ketat dari orang tua, tidak bersikap terbuka terhadap anak, dan pintu musyawarah tertutup bagi anak.²²

b) Pola Asuh Demokratis

Adapun pola asuh ini mengedepankan seorang anak, walaupun tanpa segan orang tuanya mengontrolnya. Orang tua jeni ni memiliki pemikiran dan tindakannya berdasarkan rasio, serta bersikap rasional. Mereka juga bersikap realistis dengan tidak memiliki harapan berlebih yang melampaui batas kemampuan anak. Dalam hal ini, orang tua memberi

²¹ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.116

²² Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua ...*, hlm. 60

kebebasan terhadap pilihan dan perilaku anak dengan pendekatan yang bersifat hangat kepada anak.²³

Bimbingan antara otoriter dan demokratis ini sangat berbeda. Karena dalam bimbingan yang memiliki sifat demokratis tersebut, seorang anak ditaruh pada sebuah tempat yang mempunyai keaktifan, kebebasan dalam berinisiatif, selain itu orang tuanya selalu memberikan masukan dan bimbingan terhadap anak. Akibatnya, anak mampu menghargai orang lain, sanggup memimpin dan dipimpin secara kreatif dan aktif, bersedia mendengarkan pendapat orang lain, dan mampu bersikap terbuka.²⁴ Pola asuh tersebut adalah pola asuh yang terbaik yang dilakukan orang tua untuk membimbing anaknya, sebab orang tuanya mampu memahami kebutuhan anak dan mampu menilai kemampuan anak dalam melakukan sesuatu.

Ciri-ciri pola asuh demokratis ini yaitu terdapat komunikasi dua arah diantara anak dan orang tua, pentoleriran atas kesalahan anak, lebih mengedepankan pada kerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dan apresiasi terhadap hasil pencapaian anak.

Berdasarkan dua macam pola asuh yang telah dipaparkan, pola asuh yang sangat bagus sebab mendukung prinsip nilai-nilai Islam yang memiliki sifat absolut dan

²³*Ibid*, ..., hlm. 19

²⁴Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hlm. 117

universal yaitu pola asuh demokratis, misal dalam masalah *mu'amalah*. Sedangkang dalam persoalan '*aqidah*' maka diperlukan pola asuh otoriter agar tidak terjadi penyimpangan.

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Suatu proses pembaharuan perilaku yang bisa menciptakan interaksi diantara lingkungan dengan individu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya adalah belajar. Jika proses ini terjadi di sekolah maka tidak terpisah dengan interaksi antara guru dan siswa. Dalam kelas pun juga terdaat siswa yang beragam, misal ada siswa yang sangat antusias dalam belajar, namun juga ada yang tidak memiliki antusias. Guru dalam hal ini harus mentolerir keberagaman tersebut dengan cara membuat kesepakatan dengan siswa supaya tidak muncul kegaduhan di dalam kelas yang bisa mengakibatkan konsentrasi siswa yang lain menjadi terganggu. Peraturan dan peringatan ini diberlakukan guna merubah perilaku siswa menjadii tidak gaduh, sehingga perhatian siswa terhadap pelajaran menjadi baik.

Dalam proses belajar di kelas, tentu akan dijumpai anak berprestasi. Anak yang berprestasi ini tentunya juga ditunjang dengan kedisiplinan yang tinggi dalam belajar. Ia juga memiliki karakter utama seperti keberanian dan keteguhan hati (*courage*), memiliki pertimbangan yang baik (*gojudgement*) dan integritas (*integrity*),

kebaikan hati (*kindness*), ketekunan (*perseverance*), penghargaan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kedisiplinan diri (*self discipline*). Kedisiplinan diri ini dibuktikan dengan menunjukkan komitmen dan kerja yang giat pada sebuah harapan, sehingga mampu mengatur maupun mengendalikan diri untuk melaksanakan segala hal dengan cara terbaik.²⁵

Disiplin bisa juga dimaknai menjalankan suatu hal dengan disesuaikan jadwal yang sudah ditetapkan, mentaati beberapa ketentuan yang telah dijalankan, tidak terlambat, dan tepat waktu.²⁶ Disiplin menurut Endah Sulistyowati adalah sebuah tindakan dalam memperlihatkan tingkah laku patuh dan tertib terhadap beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan.²⁷ Disiplin adalah wujud dari kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, ketaatan, ketelitian, keteraturan tingkah laku individu terhadap beberapa norma yang telah ditetapkan dengan penuh ketekunan, tanpa adanya sebuah paksaan, dan juga kesadaran.²⁸ Sejalan dengan hal tersebut, disiplin merupakan ketaatan dan keteraturan terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup yang lain.²⁹

Berdasar pada definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwasannya disiplin adalah rutinitas yang dilaksanakan terus-menerus,

²⁵ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 203-204

²⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa ...*, hlm. 5

²⁷ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Adi Parama, 2012), hlm. 30

²⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 69-83

²⁹ A.Tabrani Rusyam, *Pendidikan Budi Pekerti ...*, hlm. 73

penuh ketelitian, pantang menyerah, teratur terhadap aturan yang berlaku dengan tanpa paksaan dan penuh kesadaran. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mendapatkan kemajuan pada prestasi belajarnya dan kehidupan sehari-harinya melalui kemampuan, pengalaman, dan pengetahuannya yang dilaksanakan dengan cara disiplin belajar tersebut.

2. Ciri-ciri Disiplin Belajar

Dalam penegakan karakter disiplin dirumah bisa dilakukan mulai dari hal-hal sederhana. Seperti dalam penjelasan Tabrani, yaitu apabila sedang disekolah siswa harus disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, minum, duduk, etika berbicara, merapikan tempat tidur, dan berpakaian rapi. Selain hal tersebut contoh dari disiplin belajar meliputi mengelola waktu kembali tidur ketika malam, belajar, bermain, tidur siang, makan siang, pulang sekolah, berangkat sekolah, sarapan, mandi, dan bangun pagi. Apabila hal tersebut dilaksanakan dengan tertib, maka muncullah kepribadian yang lihai dalam mengelola seluruh aktivitasnya dan memiliki pengaruh pada waktu dia mulai masa-masa dewasa dan tercerminlah dalam kedisiplinan bekerja, mengatur uang, dan mematuhi norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.³⁰

Kedisiplinan ini juga harus diterapkan di sekolah. Kedisiplinan di sekolah tercermin dalam sikap siswa, yaitu berupaya mempersiapkan belajar dengan baik, meminta izin ketika tidak masuk sekolah,

³⁰ A.Tabrani Rusyam, *Pendidikan Budi Pekerti ...*, hlm. 75-78

melaksanakan kegiatan sekolah yang cocok dengan petunjuk guru dan peraturan sekolah, mengikuti upacara hari nasional, dan hari senin dengan baik dan tertib, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan selalu memperhatikan materi pelajaran yang diajarkan, dan melakukan piket sebelum proses belajar dimulai.³¹

3. Indikator Disiplin Belajar

Dalam menilai kedisiplinan belajar siswa, tentunya bisa dilihat dari indikator yang ada. Indikator ini menurut Syafrudin mencakup empat macam yang meliputi ketaatan dalam waktu pulang dan datang ke sekolah, ketaatan pada pemakaian fasilitas belajar, beberapa tugas pelajaran, dan kepatuhan pada waktu belajar.³²

4. Strategi Disiplin Belajar

Di sekolah penegakan kedisiplinan sekolah adalah suatu hal yang perlu diprioritaskan atau disebut *locus education*, sebab masing-masing individu melakukan aktivitas belajar dengan tujuan mengasah kepekaan disiplin, moral yang nantinya dapat diaplikasikan di masyarakat, dan hidup bersama-sama. Mereka akan dibentuk menjadi manusia bermoral, yang tentunya mempunyai keteguhan prinsip pada nilai moral yang dipercayainya dan kedisiplinan yang berfungsi sebagai sebuah kebenaran. Mereka juga dididik menjadi manusia yang aktif secara sosial dan politis. Untuk itu mereka butuh belajar mengenai kerjasama

³¹ Sri Nam S. Khalsa, *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri: Strategi, Anekdote, dan Pelajaran Efektif Untuk Keberhasilan Manajemen Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 70-71

³² Muhammad Khafid dan Suroso, “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 2, No. 2, (2007): 191.

dalam menumbuhkan suatu struktur kebersamaan yang menghormati satu sama lain. Di sekolah, kedisiplinan ini ditunjukkan dengan kehadiran siswa.³³

Dalam menangani kedisiplinan ini, Slavin menerangkan adanya tiga strategi yang dipakai, yaitu³⁴:

a. Respon menengah

Respon menengah dilaksanakan melalui upaya penghilangan hak siswa, meminta siswa dalam menemui kepala sekolah, memberitahu orang tua siswa, meminta siswa agar pulang tidak terlambat, memberi siswa istirahat, meminta siswa untuk merefleksikan masalah yang dihadapinya.

b. Respon lunak

Respon lunak yang berfungsi dalam menciptakan kedisiplinan dikelompokkan atas dua cara yang meliputi verbal dan non verbal. Respon lunak verbal dapat dilakukan melalui pemberitahuan perbuatan yang kurang baik yang sudah dilaksanakan siswa, menyediakan pilihan aktivitas yang disukainya, mengingatkan siswa mengenai kesepakatan, menegur siswa dengan humor dan candaan, dan memanggil siswa saat pelajaran sedang berjalan. Sedangkan respon lunak non verbal dapat dilakukan dengan cara memegang siswa, berdiri didekat siswa, memberi tanda isyarat non verbal, dan mengabaikan perilakunya.

³³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2007), hlm. 233-240

³⁴ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa ...*, hlm. 120-122

c. Membantu situasi

Membantu situasi melalui cara mengubah suasana kelas, menggunakan hukuman non-fisik, mengubah pembelajaran yang diajarkan, mengarahkan tingkah laku siswa, membantu siswa dalam menghadapi gangguan, memberikan petunjuk, mendukung minat siswa, memberi penguatan pada tingkah laku yang sesuai, memberikan bantuan tentang aktivitas rutin di sekolah, dan menghilangkan objek yang bisa menggangukannya.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan tersebut diatas, Charles mengatakan bahwasannya disiplin bisa dilaksanakan melalui cara mencari kesepakatan perlakuan atau hukuman jika siswa melanggar kesepakatan yang telah dibuat, mencari kesepakatan di kelas, mengetahui penyebab tingkah laku yang menyimpang, bertanya pada siswa mengenai apa yang sangat digemari di sekolah serta bagaimana suasana kelas yang dikehendakinya, sapaan dan kontak mata, dan memperhatikan siswa dengan komprehensif atau menyeluruh.³⁵

Hukuman positif tersebut dapat dilaksanakan supaya siswa tidak terpicu melakukan tindakan yang sama. Hukuman nonfisik atau positif, seperti halnya melaksanakan perbuatan yang baik apabila diberi pujian. Membiarkan siswa belajar menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya sendiri, memakai strategi penyuluhan dan bimbingan apabila buruk untuk memanggil kedua orang tua anak, memberikan pendapat

³⁵ *Ibid*, hlm. 122-130

mengenai perbuatan siswa, tidak memakai ancaman atau teriakan, memberi dorongan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, bersikap realistis pada harapan siswa sesuai dengan tingkat umurnya, dan memberikan contoh tingkah laku yang baik yang bisa ditiru oleh siswa.

Sepedapat dengan hal yang telah dipaparkan tersebut, Srinam S. Khalsa menyampaikan mengenai beberapa cara dalam membangkitkan kedisiplinan secara efektif sebagai berikut:³⁶

- a. Guru menyambut kedatangan siswa dengan berdiri di samping dan memberikan peringatan mengenai pekerjaan rumah atau tugas yang wajib dituntaskannya.
- b. Guru memberikan perikatan pada siswa mengenai tingkah laku dan tata tertib dikelas sebelum pelajaran dimulai.
- c. Guru memberi teladan dengan bertingkah laku yang sopan dan baik.
- d. Memuji siswa yang memiliki tingkah laku yang sopan di dalam kelas dan tidak pula menghiraukan tingkah laku buruk darinya.
- e. Pada waktu terjadi kejenuhan, guru memberikan kesempatan kepada siswa supaya berkeliling kelas dengan sama-sama dan melakukan sesuatu yang menggembirakan supaya siswa menjadi terdorong dalam melakukan aktivitas belajar.
- f. Memberikan perintah ketika beberapa siswa sangat antusias.

³⁶ Sri Nam S, *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri: Strategi, Anekdote, dan Pelajaran Efektif Untuk Keberhasilan Manajemen Kelas ...*, hlm. 61-65

- g. Menyemangati dan membantu kesulitan siswa atau menepuk punggung siswa agar melakukan tugas dengan baik.

Berdasar uraian di atas, maka strategi disiplin mampu dilakukan tanpa adanya kekerasan, dengan menyingkirkan hal-hal yang dapat mengganggu siswa. Untuk mendapatkan disiplin ini bisa dilakukan dengan berdiskusi dengan siswa agar menapai kesepakatan bersama tentang aturan kelas. Jika kesepakatan sudah didapat, maka guru seharusnya memberikan peringatan mengenai kesepakatan yang telah dibuat serta melaksanakan inovasi baru dalam aktivitas belajar mengajar supaya terciptanya kedisiplinan bisa digapainya.

5. Faktor Yang Menyebabkan Anak Malas Belajar

Untuk menerapkan kedisiplinan ini terkadang juga terkendala. Salah satu kendala adalah siswa yang malas belajar. Menurut Sarwono SW. beberapa ciri siswa seperti ini adalah memiliki kebiasaan belajar yang tidak teratur, catatan pelajarannya tidak lengkap, tidak mengerjakan PR, sering membolos, mencontek, dan cita-cita mereka juga menjadi faktor yang berpengaruh di dalamnya.³⁷

Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan seorang siswa mengalami malas belajar, seperti yang dikemukakan oleh Brofenbrenner yaitu:³⁸

- a) Faktor sistem mikro, berupa lingkunga terdekat seperti keluarga, guru, teman, tetangga, ekolah, dan lainnya.

³⁷ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 10-12

³⁸ Irawati Istadi, *Agar Anak Asyik Belajar*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2005), hlm. 89-96

- b) Faktor sistem meso, berupa hubungan antara orang tua dan guru, antar teman, atau antara guru dan teman.
- c) Faktor sistem exo, berupa keluarga besa yang ikut serta mengakibatkan siswa belajarnya menjadi malas, dokter, dan juga media non elektronik dan elektronik.
- d) Faktor sistem makro, berupa budaya, adat, hukum, agama, tradisi, pemerintah, dan Ideologi negara.

Dapt disimpulkan bahwasannya faktor yang bisa memberi pengaruh pada siswayang malas belajar terdapat 2 jenis, yang meliputi faktor luar atau eksternal dan faktor dalam atau internal. Faktor dalam atau internal mencakup dorongan, motivasi, dan cita-cita yang berasal dari dalam dirinya. Faktor luar atau eksternal yaitu lingkungan, dalam sistem, mikro, meso, exo, maupun makro. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap malasnya belajar siswa, karena mereka kurang persiapan dalam belajar dan tanpa mempunyai jadwal belajar yang tersistem atau terstruktur. Berdasarkan data *need assesment* ada 50 siswa dari 100 siswa yang kurang siap dalam belajarnya dan tanpa mempunyai jadwal belajar yang telah diatur, hal tersebut diperoleh dari hasil survei di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar

Dari teori yang telah dikemukakan tersebut, terlihat sekali hubungan diantara pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar siswa. Itu semua

disebabkan tempat sosialisai dan interaksi anak merupakan kedua orang tuanya. Kedua orang tua selalu membimbing anaknya baik berupa ucapan, tindakan, perhatian, motivasi, dan pedampingan, agar sesuai aturan, norma, nilai yang masi dipakai di kalangan masyarakat yang tentunya akan berdampak terhadap kedisiplinan belajar. Karena kedisiplinan merupakan kunci dari prestasi belajar anak, maka anak harus sering melakukan perencanaan mengenai apa yang wajib untuk dilakukan persiapan dalam melakukan aktivitas belajar dan keteraturan guna mempunyai keunggulan dalam hal prestasi yang dicapai dari belajar tersebut.

Sesuai dengan penjelasan Brofenbrenner diatas, maka keluarga yang memiliki pola asuh yang baik bisa mempengaruhi pada kedisiplinan belajar siswa. Pola asuh ini akan mengarahkan anak agar mencapai kedisiplinan dalam belajar. oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikh dalam melaksanakan kajian mengenai hubungan diantara pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar siswa yang mana diduga mempunyai hubungan yang positif diantara keduanya.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Maliki dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar siswa	Meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar	Pada penelitian terdahulu objek penelitian berada di SMPN Kubung

	di SMPN Kubung ³⁹		
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Indah Wahyu Yuliani dan Dahlia Novarianing Asri dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Aktivitas Sosial terhadap Kemampuan Mengatasi Masalah Belajar Pada Siswa Kelas VI SDN Kraton 2 Maospati Tahun Pelajaran 2010/2011” ⁴⁰	Meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua	<p>- Pada penelitian terdahulu terdapat variabel X2 yaitu Aktivitas Sosial</p> <p>- Pada penelitian terdahulu variabel Y yaitu kemampuan mengatasi masalah belajar pada siswa</p> <p>- Pada penelitian terdahulu objek penelitian yaitu siswa kelas VI SDN Kraton 2 Maospati Tahun Pelajaran 2010/2011</p>
3	Penelitian yang dilakukan oleh Irma Noervadila dan Anisa Meiliana dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMPN 1 Situbondo” ⁴¹	Meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua	Pada penelitian terdahulu variabel Y yaitu Hasil Belajar Siswa Pada objek penelitian terdahulu yaitu siswa kelas VII SMPN 1 Situbondo

³⁹Maliki, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMPN Kubung*, Volume 5 Nomor 1, 2017, hal 52-61

⁴⁰Indah Wahyu Yuliani dan Dahlia Novarianing Asri, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Aktivitas Sosial terhadap Kemampuan Mengatasi Masalah Belajar Pada Siswa Kelas VI SDN Kraton 2 Maospati Tahun Pelajaran 2010/2011*, tahun 2016

⁴¹Irma Noervadila dan Anisa Meiliana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMPN 1 Situbondo”, Vol. 7 No. 1 Juni 2019

E. Kerangka Berfikir

Tempat sosialisasi dan pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga. Anak tentunya melihat apa yang dilaksanakan oleh semua orang yang berada disekelilingnya, terkhusus kedua orang tuanya. Perbuatan atau ucapan selalu terekam pada memori anak, sehingga seorang anak akan melaksanakan suatu yang yang serupa. Pola asuh tersebut tentunya memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan dan sikap anak yang lain.

Pengaruh itu dapat dilihat dari setiap kehidupan anak mengenai kedisiplinan dalam mekaukan aktivitas belajar, seperti anak giat dalam belajar, selalu antusias mengikuti proses belajar, memepersiapkan alat tulis, dan sealalu menegerjakan tugas dari guru. Hal itu adalah pengaruh yang berasal dari pola asuh yang telah diaplikasikan oleh kedua orang tuanya. Anak yang mempunyai sikap disiplin dalam belajarnya kemungkinan besar akan memiliki prestasi yang unggul, sebab segala sesuatunya akan dia persiapkan secara maksimal dan baik, dilaksanakan dengan konsisten, dan juga disusun dengan tertib dan rapi. Disiplin ini juga tidak bisa berjalan dengan tidak munculnya dorongan dan dukungan orang tuanya. Dengan demikian, disangka bahwasannya ada korelasi yang besar diantara pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar siswa.

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir

